

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Batasan mengenai pengertian media dalam pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2016: 4).

Sedangkan Arief Sadiman, dkk (2014: 7) menyampaikan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pengertian media menurut Azhar Arsyad (2014: 4), media pendidikan adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai, segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. (Yudhi Munadi, 2013: 8).

Menurut Gagne dan Briggs (1979) Pengertian pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut abibakrin (2015) edukatif adalah suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran. Dapat mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang bersifat pengetahuan yang bisa berguna bagi perkembangan kognitif mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran edukatif adalah suatu alat bantu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

b. Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini berkaitan pada pemilihan media yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sehingga media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Ozugol (dalam H. Rayandra Asyar, 2012: 80), beberapa faktor yang dapat digunakan dalam memilih media meliputi: 1) tujuan dan manfaat, 2) siswa, 3) metode pembelajaran, dan 4) kemampuan teknologi yang tersedia.

Sementara Dina Indriana (2011: 28-31), menyebutkan faktor – faktor yang menentukan tepat atau tidaknya pemilihan media pembelajaran sebagai berikut: 1) Kesesuaian dengan tujuan pengajaran, ialah menyesuaikan media pengajaran dengan tujuan umum maupun khusus yang ada pada setiap mata pelajaran, 2) Kesesuaian media pembelajaran dengan materi yang diajarkan, selain itu juga mempertimbangkan dengan tingkat kedalaman yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, 3) Kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kondisi lingkungan, dan waktu. Sebab ini merupakan faktor terpenting, jika tidak terdapat fasilitas pendukung maka media yang baik akan sia-sia dan tidak dimanfaatkan dengan sempurna, 4) Kesesuaian dengan karakteristik siswa, pendidik harus mengetahui karakteristik siswa untuk bisa disesuaikan dengan media pembelajaran yang akan digunakan, 5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa, sebab gaya siswa sangat mempengaruhi efektivitas penggunaan media pembelajaran. 6) Kesesuaian dengan teori

yang digunakan, penggunaan media tidak boleh dilakukan dengan hanya merujuk pada pilihan guru, tetapi harus menggunakan teori.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media harus memperhatikan kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di kelas. Salah satu indikator keberhasilan dalam proses kegiatan belajar dikelas dengan penggunaan media yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

a. Klasifikasi Media Pembelajaran

Perkembangan media pembelajaran selalu mengikuti perkembangan teknologi. Menurut Seels & Richey (dalam Arsyad Azhar, 2009: 29), media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) media hasil cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Dalam Wina Sanjaya, (2008: 212) klasifikasi, Media dibagi menjadi tujuh yaitu: 1) media audiovisual gerak, 2) media audiovisual diam, 3) audio semi gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media audio, 7) media cetak.

Dalam Arsyad Azhar, (2009: 33-35) media yang berdasarkan perkembangan teknologi, yaitu media dengan teknologi tradisional dan media dengan teknologi mutakhir. Media dengan teknologi tradisional meliputi: 1) visual diam yang diproyeksikan berupa proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, filmstrips, 2) visual yang tidak diproyeksikan berupa gambar, poster, foto, charts, grafik diagram, pameran, papan info, 3) audio terdiri dari rekaman piringan dan pita kaset, 4) penyajian multimedia dibedakan menjadi slide plus suara dan multi image, 5) visual dinamis yang diproyeksikan berupa film, televisi, video, 6) media cetak seperti buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah,

berkala, dan handout, 7) permainan diantaranya teka-teki, simulasi, permainan papan, 8) realita dapat berupa model, specimen (contoh), manipulatif (peta, miniatur, boneka). Sedangkan media dengan teknologi mutakhir meliputi: 1) media berbasis telekomunikasi diantaranya adalah teleconference dan distance learning, 2) media berbasis mikroprosesor terdiri dari CAI (Computer Assited Instruction), games, Hypermedia, CD (Compact Disk), dan Pembelajaran Berbasis Web.

Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002: 3) ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran sebagai berikut: 1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis juga sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, 2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain, 3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain, 4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas secara garis besar media pembelajaran selalu mengalami perkembangan ilmu dan juga teknologi. Media tradisional yang akan digunakan dalam penelitian ini. Media tradisional dipilih karena dengan media ini akan memudahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena Papan tulis adalah salah satu media pembelajaran tradisional yang termasuk dalam klasifikasi media grafis 2 dimensi non proyeksi yang tergolong media visual karena papan tulis mempunyai panjang dan lebar dalam satu bidang datar.

b. Kriteria Media Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002: 4-5) Kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media kepentingan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1).Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, yaitu

media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran, 2). Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, yaitu: bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahaminya siswa, 3). Kemudahan memperoleh media, yaitu: media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar, 4). Keterampilan guru dalam menggunakannya, yaitu apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran, 5). Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, 6). Sesuai dengan taraf berfikir siswa, artinya: memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Menurut Harjanto (2008: 247) ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pengajaran, yakni: 1). Dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pengajaran. Pendekatan ini sudah tentu membutuhkan biaya untuk membelinya, lagi pula belum tentu media itu cocok buat penyampaian bahan ajar, 2). Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan.

Menurut Chomsin & Jasmidi (2008: 39) pertimbangan dalam memilih media antara lain: 1). Tujuan pengajaran yang akan dicapai, 2). Karakteristik mahasiswa, 3). Karakteristik media, 4). Alokasi waktu, 5). Kompatibel, 6). Ketersediaan, 7). Biaya, 8). Mutu teknik, 9). Artistik.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1998: 6) memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, yakni: 1).tujuan mengajar,2).bahan pelajaran,3).metode mengajar, 4).Tersedianya alat yang dibutuhkan, 5).jalan pelajaran, 6).penilaian hasil belajar, 7) pribadi guru, 8) minat dan kemampuan siswa, 9).situasi pengajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Sukoco, Sutiman dan Wakid (2014) media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menghasilkan kompetensi yang diharapkan peserta didik. Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media pembelajaran mengalami perkembangan juga.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media harus memperhatikan kriteria yang ada, karena tidak semua media cocok digunakan untuk suatu kondisi pembelajaran dikelas. Agar sebuah tujuan pembelajaran dikelas tercapai salah satunya dengan memilih dan menggunakan media yang sesuai agar tepat pada sasaran.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Fungsi media dalam proses pembelajaran menurut Daryanto (2016: 8), adalah sebagai berikut: 1) Menyaksikan benda dan makhluk hidup yang ada di masa lampau, sukar didapat dan sukar diamati secara langsung, 2) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung, 3) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau terjadi di masa lampau, 4) Dengan mudah membandingkan sesuatu, 5) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat, atau sebaliknya, 6) Mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung, 7) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat, 8) Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara

serempak, 9) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan temponya masing-masing.

Menurut Yudhi Munadi (2013: 37), fungsi media pembelajaran berdasarkan analisis yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunaannya terbagi menjadi lima, yaitu: 1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai penyalur, penyampai, dan penghubung, 2) Fungsi semantik, menambah perbendaharaan kata yang benar-benar dipahami peserta didik, 3) Fungsi manipulatif, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi, 4) Fungsi psikologis media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif, kognitif, imajinatif dan motivasi, 5) Fungsi sosio-kultural, mengatasi hambatan sosio-kultural antarpeserta komunikasi.

Menurut Harjanto (2008: 245) secara umum media pendidikan memiliki manfaat sebagai berikut: 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda.

Manfaat media menurut Azhar Arsyad (1997: 26), manfaat penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara

siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Sedangkan menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai, (2002:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: 1) Pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa, 2) Materi akan lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa, 3) Metode mengajar menjadi lebih bervariasi dan mengurangi kebosanan siswa 4) Siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika media pembelajaran memiliki banyak manfaat yang sangat membantu siswa memahami dan memperjelas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta mempermudah guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Adanya media dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

d. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media menurut Azhar Arsyad (1997: 26), manfaat penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu .

Fungsi media dalam proses pembelajaran menurut Daryanto (2016: 8), adalah sebagai berikut: 1) menyaksikan benda dan makhluk hidup yang ada

di masa lampau, sukar didapat dan sukar diamati secara langsung, 2) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung, 3) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau terjadi di masa lampau, 4) Dengan mudah membandingkan sesuatu, 5) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat, atau sebaliknya, 6) mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung 7) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat, 8) Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara serempak, 9) dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan temponya masing-masing.

Menurut Yudhi Munadi (2013: 37), fungsi media pembelajaran berdasarkan analisis yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunaannya terbagi menjadi lima, yaitu: 1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai penyalur, penyampai dan penghubung, 2) Fungsi semantik, menambah perbendaharaan kata yang benar-benar dipahami peserta didik, 3) Fungsi manipulatif, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi, 4) Fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif dan kognitif, imajinatif dan motivasi, 5) Fungsi sosio-kultural, mengatasi hambatan sosiokultural antarpeserta komunikasi.

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik (1989: 15) merinci manfaat media pembelajaran sebagai berikut: 1) Meletakkan dasar-dasar konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, 2) Memperbesar perhatian siswa, 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa, 5) Menumbuhkan pemikirn yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup, 6) Membantu tumbuhnya

pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa, antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dala kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Siswa yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya ingatan bertahan, dibandingkan dengan peserta didik yang belajar lewat mendengarkan dan melihat. Media juga mampu membangkitkan dan membawa peserta didik kedalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatab emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat siswa belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman belajar terhadap materi ajar.

e. Tujuan Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2002: 37) menjelaskan bahwa tujuan media pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran, yang dalam hal: 1) Penentuan arah media pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran, 2) Penentuan alat / media pendidikan apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan, 3) Tujuan pengajaran menentukan metode media pendidikan apa yang akan digunakan oleh guru, 4) Tujuan pengajaran menentukan proses kegiatan komunikasi pendidikan di sekolah, 5) Tujuan pengajaran menentukan teknik penilaian terhadap penggunaan media pendidikan, 6) Tujuan pengajaran menentukan arah dan kebijaksanaan yang ditempuh dalam administrasi media pendidikan di sekolah.

Sementara menurut Hujair A.H Sanaky (2011: 4) menjelaskan bahwa tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut: 1) Mempermudah proses pembelajaran di kelas, 2) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, 3) Menjaga relevansi antara materi pembelajaran dengan tujuan belajar, 4) Membantu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan media pembelajaran edukatif ialah sebagai sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dikelas, sehingga akan mempermudah proses pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2.1.2 Kemampuan Bahasa Menulis Permulaan Huruf Abjad

a. Kemampuan Menulis Permulaan

Kondisi pendidikan anak usia dini masih jauh dari pencapaian tujuan yang diinginkan. Di antara empat permasalahan utama PAUD, kualitas pendidikan merupakan permasalahan yang paling kritis dan sulit. Hal ini paling tidak disebabkan oleh empat hal. Pertama, masih terdapat perbedaan kualitas, latar belakang pendidikan dan motivasi profesional pendidik di lembaga

PAUD. Kedua, tuntutan masyarakat dan orang tua terhadap keluaran PAUD masih berorientasi akademis daripada berorientasi pembangunan. Ketiga, kebijakan para pemegang kebijakan tidak sepenuhnya mendukung pada kepentingan AUD. Keempat, tidak ada media belajar yang tersedia bagi pendidik dan orang tua untuk belajar AUD.

Pengenalan bahasa menulis AUD terus menjadi sorotan utama dari semua praktik pendidikan AUD di Indonesia. pertentangan terus berlanjut antara dua kepentingan dalam meningkatkan prestasi anak dan dalam melindungi mereka dari praktik pendidikan yang merugikan dan melanggar hak asasi mereka. Seperti yang dikemukakan Vygotsky (via Bodrova & Leong, 1996), cara-cara pemaksaan dalam pembelajaran tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan kehilangan masa-masa emas proses pemerolehan mental. Tetapi fakta yang sebenarnya di lapangan adalah bahwa sebagian orang tua dan pendidik menunjukkan bahwa mereka masih menggunakan praktik pendidikan seperti itu.

Pemerolehan bahasa tulis anak berhubungan dengan kegiatannya. Pengetahuan tentang bahasa tulis sebagai suatu sistem dan kecakapan bahasa tulis diperoleh secara alami dan informal. Pengetahuan tentang bahasa tertulis tidak dapat diperoleh dengan instruksi formal atau menghafalkan aturan tata bahasa. Kegiatan berbahasa tulis merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Latihan membaca dapat terdiri dari, misalnya, mengamati keliling bahan cetak, melihat gambar-gambar di buku bergambar, menunjuk dengan cermat teks, dan membaca secara mandiri. Demikian pula dengan menulis, kegiatan yang dimulai dengan kegiatan menggambar, mencakar ayam, menulis huruf acak, menulis berdasarkan pengucapan, atau menulis berdasarkan sistem tulisan konvensional. Pemerolehan bahasa adalah proses yang tidak disadari dan berlangsung tanpa instruksi formal. Proses ini terjadi ketika anak dihadapkan pada bahasa dan mengaktifkan

potensi genetik dan pengetahuan tentang dunia. Pemerolehan bahasa tidak ada habisnya dan terus menerus.

Penguasaan bahasa tulis pada anak dapat dikategorikan ke dalam pemerolehan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh karakteristik pencapaiannya. Di dalam proses menguasai kegiatan bahasa tulis, anak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang bentuk, makna, dan fungsi lambang-lambang tertulis. Hal itu muncul ketika anak dapat menemukan sendiri fungsi tulisan. Anak mengamati, merefleksi, dan berpikir tentang apa itu bahasa tulis, bagaimana bentuknya, bagaimana bahasa tulis itu bekerja dan bagaimana menggunakannya. Menurut Hall (1987: vii) perbedaan kualitas pengalaman anak dengan tulisan akan menghasilkan keberhasilan dalam tingkat pengetahuan dan performansi bahasa tulis yang berbeda-beda pula.

Anak memperoleh bahasa tidak dalam situasi vakum sosial. Pengalaman mempengaruhi pemerolehan bahasa (Santrock, 2005: 235). Anak akan memperoleh bahasa: (1) apabila anak memiliki kebutuhan dan bahasa tersebut bermakna dan terbentang nyata di hadapan anak; (2) apabila anak memiliki kesempatan berinteraksi dengan sebaya dan orang dewasa; (3) apabila anak berkesempatan membuat perkiraan (hipotesis) terhadap bahasa nyata; (4) terjadi dalam berbagai variasi dan berbagai tahap, bahkan berlangsung pada tahap perkembangan yang mirip (Cooper, 1997:10).

b. Pengenalan Menulis Permulaan Huruf Abjad

Pengenalan bahasa tulis produktif di TK kelompok A, oleh guru, diasumsikan sebagai pembelajaran menulis, dan dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini tentu saja mengakibatkan perbedaan program. Pengenalan atau pembelajaran menulis lebih ditujukan pada keterampilan bahasa dan motorik halus. Pengenalan menulis di TK A sedikit lebih beragam. Kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus lebih ditekankan dari pada yang berkaitan dengan

ekspresi ide. Kegiatan mewarnai, menebalkan, menghubungkan titik huruf, latihan membuat garis dan bentuk sebagai dasar dilakukan di semua TK.

Proses pengenalan menulis, umumnya dimulai dari kegiatan mengenali fitur-fitur huruf secara visual, yakni garis vertikal, garis horisontal, garis miring kanan-kiri, lengkung kanan, lengkung kiri, lengkung atas, dan lengkung bawah. Menurut guru hal ini memudahkan anak menulis dengan benar. Kegiatan berlangsung selama 1-2 bulan. Setelah menguasai garis dan lengkung pembentuk huruf, anak diberi contoh cara membuat huruf. Materi dimulai secara alfabet, dari huruf a, lalu b, dan seterusnya hingga z. Pengurutan ini juga terjadi pada penulisan lambang bilangan. Kegiatan tahap ini, menurut guru dan bukti dokumentasi, berlangsung selama 2-4. bulan.

2.1.3 Papan Tulis Berpola Abjad

a. Pengertian papan tulis

Papan tulis adalah alat pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran karena papan tulis dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Papan tulis merupakan media yang paling lazim dan sering digunakan dalam pengajaran. Para guru akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam kelas bila tidak ada papan tulis. Karena untuk mata pelajaran tertentu khususnya perkembangan bahasa menulis permulaan penggunaan media papan tulis memang diperlukan.

b. Papan tulis berpola abjad

Yang dimaksud dengan papan tulis berpola abjad adalah papan tulis yang didalamnya terdapat pola huruf abjad dan dipadukan dengan tema pembelajaran pada PAUD. Dengan pemakaian media papan tulis berpola abjad pada proses pembelajaran menulis permulaan, memiliki nilai manfaat yaitu perkembangan menulis permulaan sangat

membantu karena dalam proses belajar siswa dapat dilihat dengan jelas oleh guru, apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dapat dilihat dan langsung diperbaiki oleh guru. Merangsang siswa untuk dapat belajar secara efektif karena siswa dapat melihat dan dapat membaca secara langsung apa yang guru contohkan di papan tulis.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

- a. Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Aneka Media Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Setda Provinsi Kalimantan Barat setelah menggunakan aneka media. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 20 anak yang berusia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini yaitu dalam meningkatkan kemampuan menulis melalui aneka media pada anak usia 4-5 di TK pertiwi 1 Setda Provinsi Kalimantan Barat adalah berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan aneka media pada anak kelompok A TK Pertiwi 1 Setda Provinsi Kalimantan Barat, dapat meningkatkan kemampuan menulis anak
- b. Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Membuat Garis di TK Kartika IV-73 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017; Dwi Susanti; 130210205032; 51 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jember. Bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini. Terdapat empat macam bentuk bahasa salah satunya adalah menulis. Menulis merupakan kemampuan dalam koordinasi antara mata dan tangan. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara yang dilakukan pada anak kelompok A TK Kartika IV-73 diketahui bahwa 8 anak dari jumlah 18 anak belum optimal dalam aktivitas menulis. Penyebab belum optimalnya kemampuan menulis permulaan anak yaitu guru terfokus pada kegiatan pemberian tugas pada buku, oleh karena itu perlu adanya variasi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak yaitu dengan kegiatan membuat garis, karena pada dasarnya huruf-huruf terbentuk dari macam-macam garis yang merupakan dasar untuk menulis huruf.

- c. Upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan dalam melengkapi cerita rumpang menggunakan media gambar dan papan bergaris. Ida Nuryamah¹, Dede Tatang Sunarya², Riana Irawati³; Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang ; Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar adalah dengan menerapkan media gambar dalam membantu siswa memahami teks cerita rumpang dan media papan bergaris membantu siswa dalam latihan menulis tegak bersambung yang sesuai dengan ukuran dan bentuknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan instrumen format observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, wawancara, soal, dan catatan lapangan. Subyek penelitian sebanyak 22 siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dari tiga siklus terjadi peningkatan dalam pencapaian indikator.

2.3 Kerangka Pikir

Media pembelajaran edukatif papan tulis berpola abjad untuk menstimulasi kemampuan menulis permulaan dalam penelitian ini adalah untuk mendukung kegiatan praktik dibutuhkan alat bantu dan sarana agar pembelajaran di kelas supaya dapat berjalan seperti yang diharapkan. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilaksanakan di TK Mutiara Hati Jenangan. Sebagian besar dari siswanya masih mengalami kesulitan dalam belajar menulis huruf abjad. Bahan ajar yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya adalah

papan tulis berpola abjad. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami materi dengan mudah serta membantu guru mengajarkan materi secara lebih jelas dan menarik. Buku panduan penggunaan produk merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, buku panduan penggunaan produk mampu membantu guru untuk memahami cara pemakaian produk dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi pembelajaran menulis permulaan, serta memuat informasi alat dan bahan yang digunakan, memuat langkah-langkah menulis permulaan secara rinci, papan tulis berpola abjad ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas.

Berdasarkan hal tersebut ketersediaan bahan ajar menggunakan PANTUL POLAB diyakini dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap Kemampuan menulis permulaan. Penggunaan PANTUL POLAB diharapkan dapat membantu dan mempermudah tugas guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu maka perlu dilakukan pengembangan papan tulis berpola sebagai solusi permasalahan yang ada. Prosedur penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4D yang meliputi empat tahap diantaranya ; (1) pendefinisian, (2) perancangan, (3) pengembangan dan tahap terakhir dan (4) penyebaran.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada deskripsi teori yang telah dikemukakan, maka pertanyaan peneliti yang diajukan adalah:

- 2.4.1 Bagaimana proses media pembelajaran edukatif PANTUL POLAB dapat menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun?
- 2.4.2 Bagaimanakah hasil dari kelayakan media pembelajaran edukatif PANTUL POLAB dapat menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun?